

Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA Level IV KBRI Dili oleh Balai Bahasa Provinsi NTB

Anjani¹; Asyhar²; Pratama³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: ana.anjani11117@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa Indonesia dalam tugas menulis pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Level IV di KBRI Dili, Timor Leste. Permasalahan berangkat dari masih seringnya muncul kesalahan linguistik dalam keterampilan menulis, yang disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2), keterbatasan kosakata, serta pengaruh alih ragam dari lisan ke tulisan (Widia, 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa hasil tulisan 35 pemelajar. Hasil analisis menemukan 95 kesalahan, meliputi tiga ranah utama, yaitu: (1) morfologi, terutama kesalahan penggunaan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks); (2) sintaksis, berupa kalimat tidak lengkap, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, serta konstruksi yang tidak logis; dan (3) tanda baca, mencakup penggunaan titik, koma, titik koma, titik dua, hubung, elipsis, dan kurung. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pemelajar berada pada tingkat menengah, kesalahan berbahasa masih terjadi.

Kata-kata kunci: BIPA, kesalahan berbahasa, keterampilan menulis, morfologi, sintaksis, tanda baca.

Language Errors of BIPA Level IV Learners at the Indonesian Embassy in Dili, Facilitated by the West Nusa Tenggara Language Center

Abstract: The research examines linguistic errors in the writing of Level IV BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) students at the Indonesian Embassy in Dili, Timor Leste. Writing remains a vulnerable skill, often influenced by differences between first language (L1) and second language (L2) structures, limited vocabulary, and oral-to-written transfer. Using a descriptive qualitative approach, data were drawn from the written work of 35 students. The analysis identified 95 errors across three domains: (1) morphology, particularly affixation; (2) syntax, including incomplete sentences, misuse of conjunctions, and illogical constructions; and (3) punctuation, such as inappropriate use of commas, full stops, and related marks. The findings indicate that advanced learners continue to face challenges in writing, highlighting the need for more systematic instructional strategies to enhance proficiency.

Keywords: BIPA, language error analysis, writing skills, morphology, syntax, punctuation.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin mendapatkan posisi strategis di tingkat global, salah satunya melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Program ini dirancang untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing secara sistematis sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia (Saddhono, 2024).

Dalam ranah keterampilan berbahasa, menulis dipandang sebagai salah satu keterampilan yang paling kompleks, sebab membutuhkan penguasaan kosakata, tata bahasa, serta keakuratan dalam penyampaian makna (Heaton dalam Wahyudi, 2012).

Dalam praktik pembelajaran, kesalahan berbahasa menjadi fenomena yang wajar karena tidak dapat dipisahkan dari proses pemerolehan bahasa kedua. Irwansyah (2008) menegaskan bahwa kesalahan (errors) muncul secara alami sebagai bagian dari perkembangan interlanguage pelajar. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perbedaan struktur L1 dan L2, keterbatasan kosakata, hingga transfer bentuk lisan ke tulisan (Widia, 2021). Kesalahan menulis sering ditemukan pada aspek penggunaan huruf kapital, tanda baca, afiksasi, serta struktur frasa (Wahya dalam Anjarsari et al., 2013).

Pengamatan awal terhadap tugas menulis pelajar BIPA Level IV di KBRI Dili menunjukkan adanya kesalahan pada aspek morfologi, sintaksis, dan ejaan. Misalnya, kesalahan dalam penulisan afiks “di artikan” yang seharusnya ditulis “diartikan”, penggunaan konjungsi yang berulang dalam satu kalimat, serta tanda baca yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Setyawati (dalam Anjarsari et al., 2013) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa sering dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama, keterbatasan pemahaman tata bahasa, dan strategi pembelajaran yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pada level lanjut masih menghadapi tantangan besar.

Analisis kesalahan berbahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Ruru (dalam Mantasiah & Yusri, 2020) menyatakan bahwa analisis kesalahan merupakan pendekatan sistematis untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan menafsirkan kesalahan pelajar. Dengan memahami pola kesalahan, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan menulis pelajar BIPA Level IV di KBRI Dili. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar serta menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sehingga mutu pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat meningkat baik di tingkat nasional maupun internasional.

LANDASAN TEORI

Landasan Teori Landasan teori merupakan pijakan konseptual dan ilmiah yang digunakan peneliti untuk menganalisis masalah. Pada penelitian ini, landasan teori difokuskan pada kajian mengenai pembelajaran BIPA, kesalahan berbahasa, serta keterampilan menulis dalam perspektif linguistik.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ditujukan untuk membekali penutur asing dengan keterampilan berbahasa Indonesia secara terstruktur dan efektif (Kusmiatun dalam Tanwin, 2020). Hingga saat ini, bahasa Indonesia telah diajarkan di 54 negara melalui 523 institusi (Kemendikbudristek, 2024). Fenomena ini tidak lepas dari peran strategis Indonesia dalam sektor ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Muliastuti dalam Septriani, 2021).

Kemampuan pelajar BIPA dikelompokkan berdasarkan kerangka CEFR menjadi enam level, dari A1–A2 (dasar) hingga C1–C2 (lanjutan). Pada level B2 atau BIPA IV, pelajar diharapkan mampu memahami teks kompleks, berdiskusi dengan lancar bersama penutur asli, serta menulis teks terperinci dengan sudut pandang argumentatif (Suharsono, 2021). Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 yang menetapkan capaian kompetensi BIPA IV, meliputi penguasaan tata bahasa, afiksasi, reduplikasi, konjungsi, serta pemilihan kosakata yang relevan.

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku (Sudaryanto, 2015). Faktor penyebabnya antara lain interferensi bahasa pertama, keterbatasan pemahaman kebahasaan, serta kelemahan strategi pembelajaran (Setyawati dalam Sudaryanto, 2015).

Menurut Corder (dalam Widia, 2021), terdapat tiga bentuk kesalahan: (1) penyimpangan (*slip of the tongue/pen*), (2) kesalahan sistematis akibat pelanggaran kaidah, dan (3) kekeliruan dalam pemilihan kata atau ekspresi. Kesalahan ini merupakan fenomena wajar dalam pembelajaran bahasa kedua (Siagian, 2017).

a. Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA

Kesalahan berbahasa merupakan aspek yang melekat dalam proses pembelajaran bahasa asing. Anjarsari et al. (2013) menyebut bahwa kesalahan dapat muncul pada fonologi, morfologi, sintaksis, maupun makna. Wahya (dalam Anjarsari et al., 2013) menegaskan bahwa kesalahan menulis kerap ditemukan pada aspek judul, penggunaan huruf kapital, tanda baca, diksi, bentuk kata, dan struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada level menengah atau lanjut, pemelajar BIPA tetap menghadapi kesulitan dalam menulis sesuai kaidah standar.

b. Kesalahan Berbahasa dalam Aspek Menulis

Berger, Anggarani, dan Hayon (dalam Mantasiah & Yusri, 2020) menekankan bahwa keterampilan menulis menuntut penguasaan tanda baca, diksi, bentuk kata yang benar, struktur kalimat yang jelas, serta koherensi paragraf. Dengan demikian, kesalahan dalam menulis dapat dipahami sebagai indikator lemahnya penguasaan aturan kebahasaan standar.

c. Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologis berkaitan dengan pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau pembentukan kata majemuk (Bahtiar, 2014). Ramlan (dalam Simpen, 2021) menegaskan bahwa morfologi mengkaji morfem sebagai unit terkecil pembentuk kata. Alwi (dalam Willianti, 2021) menambahkan bahwa prefiks {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, dan lain-lain merupakan imbuhan produktif dalam bahasa Indonesia, sementara Setiyaningsih (2018) menekankan bahwa sufiks {-an}, {-kan}, {-i}, dan {-nya} selalu ditulis serangkai dengan kata dasar. Kesalahan pada ranah ini sering muncul akibat ketidaktahuan pemelajar terhadap aturan pembentukan kata.

d. Kesalahan Sintaksis

Sintaksis berfokus pada penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan sintaksis muncul apabila unsur-unsur seperti subjek, predikat, atau objek tidak ditempatkan sesuai fungsi (Mantasiah & Yusri, 2020). Menurut Setyawati & Rohmadi (2010), bentuk kesalahan sintaksis yang umum antara lain: kalimat tanpa subjek/predikat, kalimat buntung, penggunaan konjungsi yang berlebihan, kalimat ambigu, serta susunan kalimat yang tidak paralel.

e. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca merupakan bagian dari sistem ejaan yang membantu pembaca memahami makna teks (Lubis dkk., 2022). Kesalahan penggunaan tanda baca, misalnya titik, koma, atau kurung, dapat menyebabkan pergeseran makna serta menimbulkan ambiguitas dalam interpretasi teks (Sosilowati, 2021)..

Analisis Kesalahan Berbahasa

Crystal (dalam Mantasiah & Yusri, 2020) mendefinisikan analisis kesalahan sebagai metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan kesalahan berbahasa pembelajar bahasa kedua atau asing. Tarigan (dalam Mantasiah & Yusri, 2020) membedakan dua istilah penting: *error* yang menunjukkan penyimpangan sistematis akibat keterbatasan kompetensi, dan *mistake* yang bersifat insidental karena faktor situasional.

Menurut Richards (dalam Mantasiah & Yusri, 2020), tujuan analisis kesalahan ialah (1) memperoleh informasi mengenai pola kesalahan dan penyebabnya, serta (2) menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

pemelajar. Tahapan analisis meliputi: pengumpulan data, identifikasi dan klasifikasi kesalahan, penjelasan penyimpangan, serta pemeriksaan ulang untuk memastikan keakuratan (Mantasiah & Yusri, 2020). Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam tugas menulis pemelajar BIPA Level IV. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali data berupa kata, frasa, atau kalimat, bukan angka atau statistik. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2014) menyatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Dengan demikian, data dalam penelitian ini bersifat naratif dan diperoleh dari dokumen tulisan pemelajar, bukan data numerik.

Data penelitian berupa teks tulisan hasil tugas menulis pemelajar BIPA Level IV Timor Leste, yang memuat unsur-unsur kebahasaan untuk dianalisis. Secara lebih spesifik, data mencakup kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan afiksasi (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), serta ejaan dan tanda baca. Dokumen tersebut berupa esai maupun tugas ujian yang bersifat autentik, diperoleh langsung dari pengajar BIPA Balai Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat saat melaksanakan tugas kedinasan di KBRI Dili. Sumber data ini belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan gambaran baru mengenai kesalahan menulis pemelajar BIPA.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik sadap dan catat (Mahsun, 2019; Azwardi, 2018). Peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam teks tertulis, lalu mencatat kesalahan yang muncul sesuai fokus penelitian. Hasil pencatatan menjadi dasar dalam proses klasifikasi dan analisis. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan intralingual, yaitu membandingkan bentuk bahasa Indonesia yang salah dengan kaidah yang benar (Mahsun, 2019). Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi kesalahan dalam teks, klasifikasi berdasarkan kategori morfologi, sintaksis, dan ejaan, serta penyusunan pola kesalahan yang ditemukan.

Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu menggunakan uraian verbal atau naratif (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2019). Penyajian dilakukan dengan menampilkan contoh kata atau kalimat yang salah, diikuti bentuk perbaikannya sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar. Dengan penyajian naratif ini, pembaca diharapkan dapat memahami secara jelas bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar BIPA sekaligus mengetahui bentuk penggunaan bahasa yang sesuai aturan.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang berhubungan dengan pemakaian afiks (morfologi), kesalahan pada kalimat (sintaksis), serta kesalahan penggunaan tanda baca. Penulis akan mengaitkan temuan tersebut dengan teori terkait guna mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa yang diteliti.

Kesalahan Tataran Morfologi

A. Kesalahan Penggunaan Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang terletak di awal bentuk dasar (Setiyaningsih, 2019). Kesalahan prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan penggunaan prefiks di- dan meN.

(1)... semua ini akan di catat di neraca pembayaran (Sumber data: tulisan Vidal Gomes).

Prefiks di- pada data (1) ditulis terpisah dari kata dasarnya. Penulisan prefiks di- harus ditulis serangkai dengan bentuk dasar karna awalan di- akan memiliki arti jika bergabung dengan morfem lain (Setiyaningsih, 2019). Oleh sebab itu, bentuk yang benar untuk penulisan pada data (1) adalah “dicatat”.

(2) Perusahaan Negara Jawatan menchankup faktor-faktor yang berkaitan dengan komersial umum untuk menambahkan laba
(Sumber data: tulisan Antonio Alves di J. Canvalho)

Pada data pemelajar menuliskan kata “menchankup” dengan menambahkan huruf h dan mengganti vokal a menjadi an. Hal ini jelas menyimpang dari aturan afiksasi. Dalam perkembangannya awalan meN- jika bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh fonem /c/ akan terbentuk menjadi men-. Jadi, kata “menchankup” yang benar ditulis menjadi “mencakup”.

B. Kesalahan Penggunaan Sufiks

Akhiran dikenal sebagai sufiks. Setiyaningsih (2019) menjelaskan bahwa akhiran atau yang biasa disebut sufiks merupakan imbuhan yang menempati posisi di ujung kata dasar atau akhir kata dasar.

(3) Uang untuk membayar Gaji nya.
(Sumber data: tulisan Ijoria A. Soaser)

Pada data (6) sufiks -nya berfungsi untuk menekankan kata di depannya (Cahyani, 2012). Oleh sebab itu, penulisan -nya tetap harus serangkai dengan kata dasar, sehingga kata gaji + -nya harus menjadi “gajinya”, bukan “gaji nya”.

C. Kesalahan Penggunaan Konfiks

Konfiks disebut sebagai imbuhan gabung karena terdiri atas dua unsur, yaitu awalan dan akhiran (Setiyaningsih, 2019). Sebagai imbuhan tunggal, konfiks dilekatkan serentak atau sekaligus pada bentuk dasar. Dalam penelitian ini terdapat kesalahan konfiks peN-an, meN-kan, dan di-kan.

(4) Pajak penhasilan
(Sumber data: tulisan Bento da costa B. Araulo)

Perubahan bentuk pada konfiks peN-an terjadi dalam proses pembentukan kata karena dipengaruhi oleh sifat bentuk dasar yang mengikutinya. Pada data (4) di atas, konfiks peN-an mengalami perubahan, seharusnya ditulis peng-an karna diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan bentuk kata dasar “hasil” atau konsonan /h/. Oleh sebab itu penulisan konfiks yang benar adalah “penghasilan” bukan “penhasilan”.

(5)... untuk menpromosikan produk-produk tersebut seperti (Sumber data: tulisan Ulrica A. Da C. Das S. Lopes.)

Ketika berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal tertentu, prefiks meN- akan berwujud men-, seperti dalam fonem /d/ dan /t/ bukan untuk /p/. Pada data (5) terdapat kata dasar “promosi” dengan fonem /p/. Jika prefiks ditempatkan pada bentuk dasar dengan fonem awal /p/, maka bentuknya berubah menjadi mem- dan fonem /p/ tersebut mengalami peluluhan. Oleh sebab itu penulisan yang konfiks yang benar adalah “mempromosikan” bukan “menpromosikan”.

(6)... barang yang diperjual belikan satu negara dengan negara lainnya. (Sumber data: tulisan Vidal Gomes)

Penggalan kalimat pada data (6) menunjukkan bahwa terdapat salah satu kata yang mengalami kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam kata “diperjual belikan” konfiks di-kan ditulis terpisah dengan kata dasarnya. Jika ditulis terpisah seperti ini maka dapat menimbulkan kebingungan dalam mengetahui maknanya, seolah-olah pada kata tersebut hanya mendapatkan prefiks di- dan sufiks -kan. Oleh sebab itu penulisan konfiks yang benar pada data 6 adalah “diperjualbelikan” bukan “diperjual belikan”.

Kesalahan Tataran Sintaksis

A. Kalimat Tidak Bersubjek

(1) integrasi sistem otomasi dikembangkan alat safety darurat (Sumber data: tulisan Juanico Xemenes)

Pada kalimat data (1) di atas, kalimat dibuka dengan frasa “integrasi sistem otomasi” lalu diikuti oleh kata kerja pasif “dikembangkan”. Dalam struktur kalimat pasif, seharusnya ada subjek yang berfungsi sebagai pelaku. Namun, unsur subjek disini tidak muncul secara eksplisit sehingga pembaca tidak mengetahui siapa yang sebenarnya melakukan tindakan mengembangkan. Kesalahan ini membuat kalimat tidak memenuhi syarat keutuhan dan menimbulkan ketidakjelasan makna. Oleh sebab itu sebaiknya kalimat dapat diperbaiki dengan “Alat keamanan darurat dikembangkan dalam integrasi sistem otomasi.” Prefiks adalah imbuhan yang terletak di awal bentuk dasar (Setiyaningsih, 2019). Kesalahan prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kesalahan penggunaan prefiks di- dan meN.

B. Kalimat Buntung

(2) Karena untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan maka Bank Dunia memilih jalan ditenga. yaitu menerapkan kurs. (Sumber data: tulisan Jeanpaul H. T. Klau.)

Pada data (2) terdapat kalimat “... jalan ditenga. yaitu menerapkan kurs.” tampak adanya pemenggalan kalimat yang tidak semestinya. Tanda titik (.) setelah kata “ditenga” membuat kalimat terputus secara paksa, sehingga bagian “yaitu menerapkan kurs” berdiri sendiri. Padahal, frasa “yaitu menerapkan kurs” tidak memiliki subjek maupun predikat yang lengkap dan masih mempunyai hubungan antarkalimat. Oleh sebab itu kalimat tersebut lebih tepat ditulis dengan “Karena ingin menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka Bank Dunia memilih jalan tengah, yaitu menerapkan kurs.”

C. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

(3) Kita manusia perlu makanan tapi jadwal waktu kita mungkin sangat sibuk dan hal tersebut membuat kita melewatkan waktu kita untuk makan karena hal itu memunculkan fast food atau junk food (Sumber data: Guilhermia F. Da. S. Guterres)

Pada data (4) terdapat bagian “... hal tersebut membuat kita melewatkan waktu kita untuk makan karena hal itu memunculkan fast food atau junk food ...” Unsur predikatnya adalah “membuat”, sedangkan objek yang seharusnya langsung mengikuti adalah klausa “kita melewatkan waktu makan”. Namun, setelah klausa tersebut diselipkan tambahan “karena hal itu memunculkan fast food atau junk food” yang sebenarnya merupakan keterangan sebab. Penyisipan keterangan di antara predikat dan objek mengganggu kepaduan hubungan antara predikat dan objek. Oleh sebab itu, perbaikan yang tepat untuk data 1 adalah “Kita manusia perlu makanan, namun jadwal kita yang sibuk membuat kita

melewatkan waktu makan. Kondisi tersebut kemudian memunculkan makanan fast food atau junk food”

D. Kalimat Tidak Logis

(4) Alat keselamatan Darurat adalah sangat penting untuk melindungi pekerja
(Sumber data: Julio Da Easta Ximen S)

Pada data (4) terdapat penggunaan kata “adalah” yang diikuti oleh frasa adjektival “sangat penting” hal ini tidak tepat secara sintaksis. Kata adalah dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghubung predikat nominal yang seharusnya diikuti oleh nomina atau frasa nominal, bukan adjektiva. Oleh karena itu, konstruksi adalah sangat penting menimbulkan ketidaklogisan dalam kalimat. Perbaikan yang tepat adalah “Alat keselamatan darurat sangat penting untuk melindungi pekerja”

E. Penghilangan Konjungsi

(5) Ini termasuk sistem deteksi dan pemadaman kebakaran otomatis darurat, dan alarm, alat safety seperti alat pemadam api. kotak P3K, dan rute evakuasi membantu karyawan merespon dengan cepat. (Sumber data: tulisan Rodolfo Alfa Goncalves)

Data (5) memiliki penggabungan dua ide atau dua kalimat independen yang seharusnya dipisah. Untuk menggabungkannya dengan benar, diperlukan konjungsi yang sesuai, misalnya “selain itu”. Karena kalimat di atas tidak memiliki konjungsi yang memadai untuk menghubungkan kedua gagasan tersebut secara logis, maka terjadi penghilangan konjungsi. Lebih tepatnya perbaikan pada data 1 adalah “Ini termasuk sistem deteksi dan pemadaman kebakaran otomatis darurat dan alarm. Selain itu, alat keselamatan seperti alat pemadam api, kotak P3K, dan rute evakuasi membantu karyawan merespons dengan cepat.”

F. Penggunaan Konjungsi Berlebihan

(6) Konsep Ilmu ekonomi produksi menekankan untuk memproduksi besar-besaran dengan cepat dan efisien dengan melakukan distribusi besar dengan harga yang murah dan bisa dijangkau oleh semua kalangan. (Sumber data: tulisan Guilhermia F. Da. S. Guterres)

Pada data (6) terdapat penggunaan konjungsi “dengan” yang berulang hingga tiga kali, yakni pada frasa “dengan cepat dan efisien”, “dengan melakukan distribusi besar”, dan “dengan harga yang murah”. Pengulangan ini tidak perlu, karena satu konjungsi saja sudah cukup untuk menghubungkan unsur-unsur kalimat. Maka, penulisan yang benar seharusnya “Konsep ilmu ekonomi produksi menekankan untuk memproduksi besar-besaran, cepat, dan efisien, serta melakukan distribusi besar dengan harga murah agar dapat dijangkau oleh semua kalangan”.

G. Penggunaan Istilah Asing

(7) Sistem otomasis dual fuel (Sumber data: tulisan Clandino Lopes)

Istilah asing “dual fuel” pada data (7) merupakan istilah dari bahasa Inggris yang belum diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah asing tanpa padanan membuat kalimat kurang efektif dan berpotensi mengaburkan makna bagi pembaca yang tidak memiliki keterbiasaan dengan istilah itu. Istilah ini dapat diganti dengan padanan “sistem otomatis bahan bakar ganda”.

H. Beberapa Penggunaan Kata Tidak Perlu

(8) ... Dan uang juga kita bisa membeli apapun yang kita mau, seperti mobil, sepeda, HP, ruma, dan apapun yang kita mau, Dan juga seperti bahan baku tempat atau kendaraan. (Sumber data: tulisan Ijoria A. Soaser)

Kalimat pada data (8) menunjukkan adanya penggunaan kata yang tidak perlu melalui pengulangan frasa “... membeliapapun yang kita mau,” dan “dan apapun yang kita mau”. Dari sudut pandang sintaksis, mengulangi dua frasa tersebut tidak memberikan kontribusi makna baru dan hanya menambah beban kalimat secara struktural. Maka dari itu, agar penggunaan kata secara berlebihan dapat dihindari, penulisan kalimat dapat ditulis “Dengan uang, kita bisa membeli apapun yang diinginkan, seperti mobil, sepeda, hp, rumah, dan bahan baku atau kendaraan.” (Sumber data: tulisan Juanico Xemenes).

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

A. Tanda Titik (.)

(1) ... harga yang murah. dan ramah untuk semua orang (Sumber data: tulisan Ulrica A. Da C. Das S. Lopes)

Kesalahan dalam data (6) terletak pada penempatan titik setelah kata “murah” yang justru menyebabkan kalimat terputus dan menjadikan klausa berikutnya buntung. EYD menjelaskan bahwa tanda titik hanya digunakan di akhir kalimat pernyataan, sehingga bukan untuk memisahkan bagian yang masih berhubungan erat dalam satu kalimat. Perbaikan yang tepat adalah “... harga yang murah dan ramah untuk semua orang”

B. Tanda Koma (,)

(2) Dalam badan usaha yayasan juga adanya kekayaan, yang dipisahkan dan di kelola secara (Sumber data: tulisan Melissa Nasantos)

Berdasarkan peraturan EYD, penggunaan tanda koma untuk memisahkan anak dan induk kalimat dilakukan apabila posisi anak kalimat mendahului induk kalimat. Dalam data (11), terdapat anak klausa yang diawali kata “yang” justru berada di belakang induk kalimat, sehingga tidak perlu dipisahkan dengan koma. Maka, penulisan yang benar adalah “Dalam badan usaha yayasan juga adanya kekayaan yang dipisahkan dan dikelola secara”

C. Tanda Titik Koma (;)

(3) ... berbagai keuntungan dari aspek-aspek seperti; kemudahan pengoprasian kapal, Kemampuan ini dapat di kembangkan dengan sistem kendali jauh (Sumber data: tulisan Tanpa Nama I)

Dalam peraturan EYD, penggunaan tanda titik koma berfungsi sebagai pemisah antara bagian-bagian perincian pada kalimat yang sebelumnya telah menggunakan tanda koma. Kesalahan dalam data (17) terdapat pada penggunaan tanda titik koma pada kalimat yang sebelumnya tidak terdapat tanda koma. Oleh sebab itu, penulisan yang tepat adalah “... berbagai keuntungan dari aspek seperti kemudahan pengoperasian kapal.”

D. Tanda Titik Dua (:)

(4) Konsep ilmu ekonomi "perseroan terbatas:(PT)" adalah (Sumber data: tulisan Gaudencio G. Ferreira.)

Pada data 2, frasa “perseroan terbatas” belum membentuk pernyataan lengkap karena masih merupakan bagian dari subjek, sehingga seharusnya tidak diikuti tanda titik dua. Kaidah EYD menjelaskan bahwa tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti perincian atau penjelasan. Selain itu, penggunaan tanda kurung untuk mengapit singkatan PT justru sudah cukup tanpa tambahan titik dua. Oleh sebab itu, penulisan yang tepat adalah “Konsep ilmu ekonomi Perseroan Terbatas (PT) adalah”

E. Tanda Hubung (-)

(5) Jawaban:

1-Tidak perlu modal besar

2-Bisa karena kontrak

(Sumber data: tulisan Nilton Joao Freitas)

Dalam EYD, penggunaan tanda hubung berfungsi sebagai penanda hubungan antara dua unsur yang dipandang sebagai satu kesatuan. Sedangkan pada data (24), tanda hubung (-) digunakan setelah angka dalam penomoran daftar “1-, 2-“. Penggunaan ini tidak sesuai dengan fungsi tanda hubung, karena angka bukanlah bentuk terikat yang harus disambung dengan kata setelahnya sebagai satu kesatuan. Maka, penulisan yang tepat terkait data di atas adalah

“Jawaban:

1. Tidak perlu modal besar

2. Bisa karena kontrak “

F. Tanda Elipsis (...)

(6) contohnya; P.T. Telikomunikasi (Telekom), P.T. Pertamina dan lain-lain ..., (Sumber data: tulisan Antonio Alves di J. Canvalho)

EYD edisi V menjelaskan bahwa tanda elipsis (...) berfungsi menunjukkan penghilangan sebagian unsur dalam kalimat maupun kutipan. Namun, pada data (26) di atas, tanda elipsis digunakan setelah kata “dan lain-lain” di akhir kalimat, hal tersebut bukan untuk menggantikan teks yang dihilangkan. Hal ini tidak sesuai dengan aturan EYD karena tidak ada unsur yang hilang setelah kata tersebut. Penulisan yang tepat adalah “Contohnya PT Telikomunikasi (Telekom), PT Pertamina dan lain-lain.”

G. Tanda Kurung ((...))

(7)UMKM adalah singkatan dari (Usaha Mikro Kecil Menengah.) (Sumber data: tulisan Nivio F. Dos Santos)

Dalam kaidah EYD, tanda kurung digunakan untuk membatasi keterangan tambahan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Data (28) terdapat frasa “Usaha Mikro Kecil Menengah” justru merupakan inti dari kalimat yang menjelaskan kepanjangan dari

singkatan UMKM. Artinya, unsur ini adalah bagian pokok yang tidak boleh diapit dengan tanda kurung. Oleh sebab itu, tanda kurung di sini tidak seharusnya digunakan. Penulisan kalimat yang tepat adalah “UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah.”

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan sebanyak 95 bentuk kesalahan berbahasa dalam tugas menulis 35 pemelajar BIPA asal Timor Leste yang mencakup tiga tataran utama, yaitu morfologi, sintaksis, dan penggunaan tanda baca yang dapat disimpulkan bahwa (1) pada tataran morfologi, ditemukan berbagai kesalahan terutama dalam penggunaan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks (2) kesalahan pada tataran sintaksis yang mencakup kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang buntung, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing, dan beberapa penggunaan kata yang tidak perlu (3) kesalahan pada jenis kesalahan tanda baca yang meliputi tanda titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), elipsis (...), dan kurung ((...)).

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N., Suwandi, S. & Mulyono, S. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1), 1-13.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bahtiar, M. H. (2014). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi (Tugas Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Irwansyah, D. (2008). Mistakes, Errors, dan Learner Languages dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *TAPIS*, 08(01), 136-151.
- Mahsun, M. S. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mantasiah R. dan Yusri. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Saddhono, K. (2024). BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2963-1378.
- Sahdi Lubis, I., Lamsari, M., Sahara Hasibuan, A., & Tulsofah Siregar, S. (2022). Memperkenalkan Tanda Baca Kepada Anak SD 200220 Kelas IV di Kelurahan Ujung Padang. *Jurnal Adam IPTS*, 1(2).
- Septriani, H. (2021). (Pemanfaatan Media Digital G Suite For Education dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh di University Of Vienna). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 70-77.
- Setiyaningsih, I. (2019). *Intisari Morfologi Afiksasi, Reduplikasi dan Komposisi*. Pakar Raya. ISBN 978-602-499-158-6.
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Simpén, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryanto. (2015). *Inilah Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Suharsono. (2021). *Metode Pengajaran BIPA*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Susilowati. (2021). Kesalahan penggunaan tanda baca dan penulisan unsur serapan pada teks cerita pendek karya siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Sragen. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 57–66.
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 156-163.
- Wahyudi, S.B. (2012). *Modul Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Universitas Mercu Buana: Pusat Bahan Ajar dan eLearning.
- Widia, I. (2021). Jenis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar Asing. *OJS*, 1(1), 75-84.
- Willianti, L.R. (2021). *Analisis Kesalahan Penulisan Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII-9 di MTsN 1. Skripsi*. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.